



Edmund Husserl

Rbiatul Adawiyah¹, Sukma Mulia², Suwandi Mikail Siagian³, Mardhiah Abbas⁴
^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Correspondence Email: rbiatul0401221001@uinsu.ac.id

ABSTRAK

Edmund Husserl dikenal sebagai tokoh yang membangun dasar fenomenologi modern, yaitu cara memahami dunia melalui pengalaman manusia secara langsung. Ia mengkritik pandangan ilmiah yang hanya melihat sesuatu secara objektif tanpa memperhatikan bagaimana manusia mengalaminya. Dengan konsep *epoche* (menunda penilaian) dan tiga bentuk reduksi: fenomenologis, eidetis, dan transendental. Husserl mengajak kita untuk melihat suatu fenomena apa adanya, hingga menemukan makna terdalam yang hadir dalam kesadaran. Kajian ini disusun melalui studi kepustakaan menggunakan berbagai buku dan tulisan tentang pemikiran Husserl. Hasil kajian menunjukkan bahwa gagasan seperti intensionalitas (kesadaran yang selalu mengarah pada sesuatu), intersubjektivitas (hubungan antar-kesadaran), dan *lifeworld* (dunia kehidupan sehari-hari) sangat berpengaruh dalam pengembangan filsafat, psikologi, ilmu sosial, dan bidang humaniora lainnya. Walaupun pemikirannya dinilai kurang memberikan ruang bagi aspek ketuhanan, fenomenologi Husserl tetap memberikan kontribusi penting dalam memahami pengalaman manusia secara lebih utuh dan mendalam di era sekarang.

Kata Kunci: *Dunia Kehidupan, Edmund Husserl, Fenomenologi, Intensionalitas.*

ABSTRACT

Edmund Husserl is known as the founder of modern phenomenology, a philosophical approach that seeks to understand the world through direct human experience. He criticized scientific views that focus only on objective facts while ignoring how people experience reality. Through the concepts of epoche (suspending judgment) and three forms of reduction: phenomenological, eidetic, and transcendental. Husserl encourages a return to seeing phenomena "as they truly appear," so that their deepest meaning in consciousness can be revealed. This study was conducted using library research, drawing from books and scholarly writings about Husserl's ideas. The findings show that key concepts such as intentionality (consciousness always directed toward something), intersubjectivity (the shared relation between consciousnesses), and the lifeworld (everyday lived experience) have greatly influenced the development of philosophy, psychology, social sciences, and the humanities. Although some criticisms point out that Husserl's ideas tend to overlook the role of divine or religious aspects, his phenomenology remains an important foundation for understanding human experience in a more complete and meaningful way in modern times.

Keywords: Lifeworld, Edmund Husserl, Phenomenology, Intentionality.

PENDAHULUAN

Pada awal abad ke-20, muncul seorang filsuf yang sangat berpengaruh dalam sejarah. Tokoh ini sangat mencintai filsafat dan merasa prihatin dengan keadaan dunia pemikiran pada zamannya. Menurutnya, dunia pemikiran saat itu dipenuhi banyak prasangka, baik yang bersifat filsafat maupun ilmu pengetahuan. Tokoh tersebut adalah Edmund Husserl, pendiri pendekatan yang sekarang dikenal dengan nama fenomenologi. Karena rasa prihatinnya itu, ia ingin menciptakan ilmu yang benar-benar pasti dan mampu menjelaskan kenyataan apa adanya. Edmund Husserl adalah sosok yang memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan filsafat setelah Bergson. Ia adalah pelopor fenomenologi yang lahir di *Prosswitz (Moravia)* pada tahun 1859 dan wafat pada tahun 1938. Ia merupakan seorang filsuf Jerman keturunan Yahudi. Kebesaran nama Edmund Husserl terlihat dari banyaknya karya penting yang ia hasilkan. Buku-buku karyanya menjadi terkenal dan juga memberi pengaruh yang luas terhadap perkembangan ilmu pengetahuan (Siswanto, 1997).

Fenomenologi merupakan salah satu aliran filsafat yang berfokus pada pengalaman manusia dan kesadaran. Edmund Husserl, seorang filsuf Jerman, dikenal sebagai pendiri fenomenologi modern yang mengajak filsafat untuk kembali kepada "benda-benda itu sendiri" (*zu den Sachen selbst*), yaitu melihat realitas sebagaimana adanya tanpa prasangka atau asumsi yang membatasi. Husserl menilai bahwa filsafat pada masanya terlalu dipengaruhi oleh empirisisme, psikologisme, dan scientisme yang hanya mengandalkan pandangan objektif, tetapi mengabaikan pengalaman subjektif manusia. Dengan mengembangkan metode fenomenologi, Husserl memperkenalkan konsep *epoche* atau penangguhan penilaian, serta tiga tahap reduksi, yaitu *reduksi fenomenologis*, *reduksi eidetis*, dan *reduksi transendental*, untuk menyingkap esensi murni dari setiap fenomena. Tujuannya adalah agar pengetahuan yang diperoleh tidak hanya bersifat dugaan, melainkan benar-benar mendasar dan dapat dipertanggungjawabkan (Dahlan, 2010).

Penelitian mengenai pemikiran fenomenologi Husserl penting dilakukan karena gagasannya memberi pengaruh besar terhadap perkembangan filsafat abad ke-20 serta berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora. Pemikiran Husserl relevan untuk menjawab persoalan-persoalan kontemporer, karena fenomenologi mengajarkan manusia untuk memahami pengalaman secara mendalam dan menghargai makna yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini membantu kita untuk tidak hanya melihat realitas sebagai data objektif, tetapi juga mempertimbangkan dimensi kesadaran dan pengalaman subjektif. Hal ini sejalan dengan kebutuhan masyarakat modern untuk menemukan cara pandang yang lebih utuh dalam menghadapi tantangan sosial, budaya, maupun moral.

Keunikan penelitian ini terletak pada pembahasannya yang fokus pada biografi dan juga latar belakang intelektual Husserl, proses terbentuknya pemikiran *fenomenologinya*, pokok-pokok pemikiran seperti konsep *epoche* dan reduksi, serta peran dan pengaruh pemikirannya terhadap filsafat modern dan ilmu-ilmu sosial. Kajian ini juga menyoroti kritik Husserl terhadap psikologisme dan scientisme yang menjadi arus dominan pemikiran pada zamannya. Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini adalah menyajikan penjelasan yang sistematis, runtut, dan mudah dipahami mengenai pemikiran Husserl serta menekankan relevansinya untuk konteks masa kini, sehingga penelitian ini tidak hanya bernilai teoritis tetapi juga praktis.

Dalam penelitian ini, fokus pembahasannya adalah biografi Edmund Husserl, proses terbentuknya pemikirannya, pokok-pokok pemikirannya, serta peran, dan pengaruh dari pemikirannya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara lengkap riwayat hidup tokoh, menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi lahirnya gagasan-gagasannya, mendeskripsikan pemikirannya secara sistematis, dan menganalisis pengaruh serta kontribusinya sehingga dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi pengembangan kajian keilmuan di masa kini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (Assingky, 2021). Metode ini dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami secara mendalam konsep, gagasan, dan pemikiran Edmund Husserl mengenai *fenomenologi*. Data dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis, seperti buku-buku utama karya Husserl, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta tulisan para penafsir pemikirannya. Sumber-sumber ini dipilih karena memuat informasi tentang biografi, latar belakang pembentukan pemikiran, pokok-pokok ajaran fenomenologi, serta kontribusi Husserl terhadap perkembangan filsafat modern.

Kerangka teori yang digunakan adalah teori fenomenologi itu sendiri sebagaimana dirumuskan oleh Husserl. Kerangka ini membantu peneliti memahami cara Husserl menjelaskan hubungan antara kesadaran dan objek, konsep *epoche* (penangguhan penilaian), serta tiga bentuk reduksi fenomenologi, yaitu *reduksi fenomenologis*, *eidetis*, dan *transendental*. Dengan menggunakan teori ini sebagai pijakan, analisis yang dilakukan akan tetap selaras dengan pemikiran asli Husserl dan tidak menyimpang dari maksud serta makna yang ingin ia sampaikan. Hal ini penting agar hasil penelitian memiliki landasan teoritis yang kuat serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Analisis data dilakukan dengan teknik triangulasi yang mencakup tiga tahap. Pertama, reduksi data untuk menyaring informasi yang relevan sesuai fokus penelitian. Kedua, penyajian data dalam bentuk uraian yang runtut dan mudah dipahami. Ketiga, penarikan kesimpulan untuk merumuskan temuan penelitian secara jelas. Melalui metode ini, penelitian diharapkan menghasilkan pemahaman yang mendalam dan juga dapat menjadi referensi bagi pengembangan kajian fenomenologi di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Edmund Husserl

Edmund Husserl (1859–1938) lahir di kota kecil *Prosznitz, Moravia*, yang pada masa itu berada di bawah kekaisaran *Austria-Hongaria*. Setelah Perang Dunia I berakhir pada 1918, daerah tersebut menjadi bagian dari *Cekoslovakia* (Dahlan, 2010). Nama "*Husserl*" berasal dari kata *Iserle* yang berarti *Israel*. Pada usia 27 tahun, ia dibaptis menjadi penganut Kristen Protestan (Hafiz, 2021). Sejak muda, Husserl menempuh pendidikan di universitas-universitas ternama seperti *Leipzig, Berlin*, dan *Wina*. Ia mempelajari matematika, fisika, astronomi, dan filsafat. Bahkan, ia sempat dikenal sebagai ahli matematika di *Berlin*. Namun, minatnya pada filsafat membuatnya terus mendalami bidang ini. Husserl belajar filsafat di bawah bimbingan Franz Brentano, seorang filsuf besar di Universitas Wina. Pemikiran Brentano, terutama

konsep “*intensionalitas*”, sangat memengaruhi cara berpikir Husserl dan kelak menjadi dasar lahirnya *fenomenologi* (Dahlan, 2010).

Pada 1883, ia meraih gelar doktor dengan disertasi “*Contributions to the Calculus of Variations*” dan kemudian menyelesaikan habilitasi di *Halle* dengan tesis “*On the Concept of Number*”. Karier akademiknya dimulai sebagai pengajar di *Universitas Halle* selama 14 tahun, di mana ia menulis karya awal seperti *Philosophy of Arithmetic* (1891). Kritik terhadap karyanya mendorongnya untuk mengkaji ulang pemikirannya, yang kemudian menghasilkan karya besar *Logical Investigations* (1900–1901), tonggak lahirnya fenomenologi (Stanford Encyclopedia of Philosophy, 2025). Dalam buku ini, Husserl menolak pandangan *psikologisme* dan membahas secara mendalam struktur kesadaran, termasuk perbedaan antara tindakan kesadaran dan objek yang disadari, serta bagaimana kesadaran mengarahkan pada suatu fenomena. Karya keduanya adalah *Ideen zu einer reinen Phänomenologie und phänomenologischen Philosophie* (Gagasan tentang Fenomenologi Murni dan Filsafat Fenomenologi) yang diterbitkan pada tahun 1913. Dalam buku ini, Husserl menjelaskan bahwa seorang *fenomenolog* harus bersikap hati-hati ketika memahami dunia luar. Untuk mendekati realitas, diperlukan metode khusus agar analisis tidak salah akibat kesadaran yang keliru atau tidak terarah. Karya ketiganya adalah *Meditations Cartésiennes* (Renungan Kartesian) yang diterbitkan pada tahun 1931. Buku ini berisi pembahasan mendalam Husserl tentang pemikiran *René Descartes*, yang digunakannya sebagai dasar untuk mengembangkan filsafat fenomenologi lebih jauh (Hafiz, 2021).

Setelah itu, ia menerbitkan karya-karya penting lainnya seperti *Ideas Pertaining to a Pure Phenomenology* (1913), *Formale und transzendente Logik* (1929), *Erfahrung und Urteil* (1930), dan *The Crisis of European Sciences and Transcendental Phenomenology* (1936). Pada 1916, Husserl pindah ke *Universitas Freiburg* dan mengajar di sana hingga pensiun, memengaruhi banyak murid penting seperti Edith Stein dan Martin Heidegger. Namun, di akhir hidupnya ia mengalami diskriminasi karena keturunan Yahudi meskipun ia telah memeluk agama Protestan sejak tahun 1886. Pemerintahan Nazi melarangnya mengajar serta mencabut kewarganegaraannya. Walaupun menghadapi tekanan, Husserl tetap produktif menulis hingga akhir hayatnya. Ia wafat pada 27 April 1938. Setelah kematiannya, naskah-naskahnya yang berjumlah sekitar 45.000 halaman dipindahkan ke *Leuven, Belgia*, untuk diselamatkan dan diterbitkan menjadi seri *Husserliana*.

Pembentukan Pemikiran Edmund Husserl

Edmund Husserl awalnya adalah seorang ilmuwan matematika. Ia belajar matematika, fisika, dan astronomi di *Leipzig, Berlin*, dan *Wina*, lalu meraih gelar doktor pada tahun 1883. Setelah itu, ia mulai tertarik pada filsafat dan belajar kepada Franz Brentano dan Carl Stumpf. Dari Brentano, Husserl mengenal konsep intensionalitas, yaitu bahwa setiap kesadaran kita selalu mengarah pada sesuatu. Pemikiran ini menjadi dasar dari lahirnya fenomenologi. Namun, Husserl tidak puas dengan cara berpikir yang ada pada zamannya, terutama empirisme, psikologisme, dan scientisme. Menurutnya, cara-cara itu hanya melihat dunia secara objektif, tapi lupa pada peran kesadaran manusia. Karena itu, Husserl ingin membawa filsafat kembali kepada pengalaman asli manusia, yang ia sebut “kembali kepada benda-benda itu sendiri” (*zu den Sachen selbst*). Untuk mencapai tujuan itu, Husserl menciptakan

metode fenomenologi, yaitu cara khusus untuk meneliti pengalaman manusia agar bisa menemukan makna yang paling murni.

Pokok-pokok Pemikiran Edmund Husserl

Fenomenologi adalah aliran filsafat yang menitikberatkan kajiannya pada pengalaman manusia. Edmund Husserl, seorang filsuf asal Jerman, dikenal sebagai pelopor fenomenologi modern. Menurutnya, pemahaman yang benar tentang dunia hanya dapat dicapai dengan memahami fenomena yang sungguh-sungguh dialami manusia. Istilah fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phainomenon* yang berarti *apa yang tampak* atau *apa yang muncul*. Dengan demikian, fenomenologi memusatkan perhatian pada objek-objek yang hadir dalam pengalaman kita serta bagaimana kita memaknainya. Husserl meyakini bahwa fenomenologi merupakan cara yang lebih tepat untuk memahami dunia dibandingkan dengan metode ilmiah yang biasa digunakan (Nugraheni, et.al., 2023).

Sebelum Husserl, beberapa filsuf sudah membahas fenomenologi dengan cara berbeda. J.H. Lambert pertama kali menggunakan istilah ini untuk menjelaskan teori tentang penampakan. Immanuel Kant memakai istilah fenomenologi dalam bukunya *Metaphysical Principles of Natural Science* untuk menjelaskan gerak dan diam sebagai ciri umum semua gejala, serta membedakan fenomena (yang bisa kita ketahui) dari nomena (yang berada di luar jangkauan pengalaman). Hegel menggunakan istilah ini dalam bukunya *Phenomenology of the Spirit* untuk menjelaskan tahap perkembangan manusia menuju akal budi universal. Sementara itu, William Hamilton melihat fenomenologi sebagai kajian empiris tentang jiwa manusia sebagai dasar pengetahuan objektif (Dahlan, 2010).

Menurut Husserl, fenomenologi adalah ilmu yang berusaha memahami fenomena secara lebih mendalam. Pemahaman ini berbeda dari sekadar menerima pernyataan yang muncul dari pengalaman, karena fenomenologi menuntut kita melihat fenomena secara langsung dan apa adanya, tanpa dipengaruhi perasaan pribadi. Fenomenologi juga menolak adanya kebenaran yang dianggap mutlak hanya berdasarkan hasil pengamatan, sebab tujuannya adalah mengeksplorasi dunia manusia secara lebih langsung dan akurat melalui pengalaman. Pendekatan ini berusaha agar penjelasan yang dihasilkan tetap berasal dari pengalaman itu sendiri, bukan dari konsep luar yang dapat mengaburkan makna aslinya. Untuk benar-benar memahami fenomena, diperlukan pengamatan yang teliti, perenungan yang mendalam, dan refleksi yang hati-hati agar bisa menemukan makna yang sesungguhnya (Nugraheni, et.al., 2023).

Sebagai tokoh yang dikenal dengan filsafat fenomenologinya, Husserl memiliki banyak gagasan penting.

1. Pandangan Husserl mengenai *epoche*.

Istilah *epoche* berasal dari bahasa Yunani yang berarti menunda suatu keputusan atau mengosongkan pikiran dari keyakinan tertentu. Dalam hal ini, Husserl mengungkapkan bahwa *epoche* adalah *thesis of natural standpoints*, yang berarti fenomena yang muncul dari kesadaran seseorang tanpa campur tangan orang lain.

2. Pandangan Husserl mengenai *psikologi naturalistik*.

Dalam hal ini, Husserl berpendapat bahwa psikologi telah kehilangan makna atau rasa dari objek yang dipelajarinya karena diperlakukan seperti ilmu

pengetahuan alam. Sama halnya seperti sosiologi, psikologi dianggap gagal memahami batas-batasnya sendiri. Husserl menilai metode yang digunakan dalam psikologi tidak tepat karena metode dan konsep yang digunakan tidak bersandar pada fenomena atau pengalaman nyata yang dialami manusia. Menurut Husserl, metode yang benar dalam sebuah disiplin ilmu harus sesuai dengan hakikat ilmu tersebut, mengikuti sifat dari apa yang diteliti, dan tidak menggunakan penalaran atau prasangka dalam memahaminya. Husserl juga berpendapat bahwa fenomenologi harus menjadi filsafat transendental, bukan hanya psikologi deskriptif. Filsafat harus berani bersaing dengan ilmu pengetahuan lain, sehingga tidak hanya berhenti pada spekulasi filosofis. Oleh sebab itu, fenomenologi lebih dikenal sebagai aliran filsafat daripada psikologi naturalistik, sebab filsafat fenomenologi transendental berupaya menemukan struktur yang paling mendasar dari kesadaran.

3. Pandangan Husserl mengenai *fenomena*.

Dalam hal ini, Husserl menggunakan filsafat transendental dengan mengikuti pola filsafat Kant. Filsafat transendental dapat dipahami sebagai filsafat yang tidak lagi membicarakan sumber maupun kodrat ilmu pengetahuan serta tidak memiliki syarat tertentu. Husserl menghendaki agar *fenomenologi* dikaji melalui berbagai aspek yang bersifat faktual. Menurutnya, *fenomenologi* akan tetap ada meskipun dunia ini tidak ada lagi, karena fenomenologi membicarakan struktur konstitusi makna yang memungkinkan adanya kesadaran, bukan sekadar membahas sesuatu yang bersifat faktual. Ia juga menginginkan fenomenologi dipahami sebagai sesuatu yang murni dan tidak bercampur dengan unsur empiris (Hafiz, 2021). Menurut Husserl, untuk dapat mencapai hakikat yang murni harus dilakukan semacam pembersihan atau penyaringan yang disebut reduksi. Hakikat murni adalah keadaan ketika seseorang sampai pada benda itu sendiri (*zur den Sachen selbst*), sesuai semboyan Husserl. Ia menjelaskan bahwa terdapat tiga macam reduksi:

- a) *Reduksi fenomenologis*, yaitu penyaringan pengalaman sehingga seseorang dapat sampai pada fenomena yang semurni-murninya. Setiap orang (subjek) harus melepaskan benda yang dilihat dari berbagai pandangan lain seperti agama, adat istiadat, dan pandangan ilmu pengetahuan. Jika hal ini berhasil dilakukan, maka seseorang akan sampai pada fenomena yang sebenarnya. Dengan kata lain, cara untuk mencapai fenomena yang sejati adalah dengan menempatkan realitas benda-benda "di luar kita" atau dalam tanda kurung (*epoche*). Dalam reduksi ini, Husserl meninggalkan sikap alamiah yang biasanya dimiliki orang kebanyakan, yaitu sikap yang menerima benda-benda secara langsung tanpa melihatnya sebagai gejala kesadaran. Yang kemudian muncul dalam kesadaran adalah gejala atau fenomena itu sendiri.
- b) *Reduksi eidetis*, yaitu menghilangkan semua perbedaan yang terdapat dalam berbagai objek dalam khayalan sehingga hanya tersisa satu "*esensi*". Dengan kata lain, segala sesuatu yang bukan inti atau eidos perlu diletakkan dalam tanda kurung. Dengan demikian seseorang akan sampai pada hakikat sesuatu. Hakikat dalam arti ini adalah pengertian yang murni, yaitu struktur dasariah yang mencakup hal-hal yang fundamental, hakiki, serta semua relasi hakiki dengan objek-objek lain yang disadari.
- c) *Reduksi transendental*, yaitu pengalihan perhatian kepada subjek, mengenai bagaimana penampakan terjadi, dan mengenali akar-akarnya di dalam

kesadaran. Pada tahap ini, pembahasan tidak lagi mengenai objek atau fenomena, juga bukan mengenai hal-hal sejauh menampakkan diri kepada kesadaran. Dalam reduksi ini, yang harus ditempatkan dalam kurung adalah eksistensi dan segala sesuatu yang tidak memiliki hubungan timbal-balik dengan kesadaran murni. Reduksi ini diterapkan kepada subjek dan tindakannya sehingga melalui kesadaran tahap ketiga ini seseorang akan sampai pada subjek murni (Siswanto, 1997).

d) Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fenomenologi adalah ilmu yang membahas esensi-esensi kesadaran terhadap suatu objek yang menjadi penghubung kesadaran. Dari sini muncul pertanyaan: bagaimana kita dapat menemukan esensi-esensi itu tanpa dipengaruhi psikologisme dan naturalisme?. Untuk menjawabnya, Husserl menciptakan metode yang ia sebut *epoche*, yaitu penangguhan semua asumsi tentang kenyataan agar esensi murni dapat dimunculkan.

4. Pandangan Husserl mengenai fenomenologi sebagai ajaran

Dalam hal ini, Husserl menjelaskan bahwa kata-kata yang diucapkan manusia memiliki dua makna. Pertama, *intendeirende bedeutung* (menunjuk dari jauh), yaitu kata yang digunakan ketika kita tidak melihat objek secara langsung. Kedua, *erfüllende bedeutung*, yaitu kata yang dipakai ketika kita melihat atau mengalami sesuatu secara langsung. Melihat suatu objek memiliki keunikan karena dapat menghubungkan kita dengan sesuatu di luar dirinya. Hal ini disebut sifat intensional, yakni kesadaran yang selalu menunjuk pada objek lain. Husserl menyebut objek yang tampak dalam kesadaran sebagai *noema*. *Noema* hanya satu, meskipun cara penangkapan manusia terhadapnya bisa berbeda-beda. Husserl menegaskan bahwa objek yang sesungguhnya adalah *noema*. *Noema* memiliki beberapa unsur, tetapi unsur-unsur tersebut tidak bersifat sentral, karena objeknya bisa benar-benar ada atau bahkan tidak ada.

Objek yang benar-benar ada disebut objek transendental, yang artinya berada di luar pikiran manusia. Di luar itu, kata-kata manusia bersifat konstruktif, artinya manusia “menciptakan” objek tersebut dalam kesadarannya. Dengan demikian, Husserl berpendapat bahwa ketika kesadaran menangkap sesuatu, sebenarnya ia ikut “membentuk” sesuatu itu. Husserl juga meyakini bahwa realitas tidak memiliki kepastian mutlak, sebab tidak ada sesuatu di dunia ini yang bisa kita pahami secara utuh. Hal ini berarti bahwa tidak ada realitas yang bisa dipahami secara definitif. Untuk mengatasi persoalan ini, menurut Husserl, kita perlu melakukan penyaringan terakhir terhadap segala sesuatu yang memiliki hubungan dengan hal-hal yang belum pasti, agar dapat menemukan esensinya secara lebih murni (Hafiz, 2021).

Jika memperhatikan rangkaian pemikiran Husserl di atas, dapat dikatakan bahwa fenomenologi Husserl tidak memberikan kriteria tertentu untuk menentukan kebenaran yang sah. Hal yang ditekankan dalam fenomenologinya adalah intersubjektivitas, yaitu kesadaran yang dimiliki bersama. Dasar filosofis pemikiran Husserl adalah bahwa dunia yang tampak ini tidak memberikan kepastian mutlak, sehingga kita harus mencarinya dalam *Erlebnisse*, yaitu pengalaman yang disadari, perjumpaan dengan “aku”. “Aku” yang dimaksud harus dibedakan dengan “aku empiris” yang tidak murni karena terkait dengan dunia

benda. “Aku” ini harus ditempatkan dalam kurung (epoche), dan dari sanalah kita menuju “aku murni” yang berada di atas semua pengalaman.

Dengan menelusuri jalan pemikiran Husserl, kita dapat merasakan daya tarik sekaligus pengaruh dari filsafatnya. Untuk menghargai jasa-jasanya sebagai filsuf, pemikiran Husserl perlu ditempatkan dalam proporsinya yang tepat. Aspek positif dari pemikiran Husserl adalah penolakannya terhadap penempatan manusia di bawah dunia yang tampak dan diatur hanya oleh hukum-hukum fisik. Menurutnya, segala sesuatu pada prinsipnya tunduk kepada kesadaran manusia, melalui kebebasan. Filsafat Husserl mengungkapkan sisi realitas kebebasan, sebuah pandangan yang mengingatkan bahwa jika seseorang bebas, maka orang lain juga bebas. Bebas berarti tidak ada seorang pun yang dapat memaksakan aturan, pandangan, maupun nilai-nilainya kepada orang lain. Hal ini mendorong manusia untuk bersikap kreatif dan progresif dalam menghadapi dunia. Konsep kebebasan ini sejalan dengan nasihat Sokrates, “kenalilah dirimu sendiri”, dan bagi Husserl, mengenali diri berarti menghayati kebebasan itu dengan menekankan sifat intensional kesadaran, tanpa mengandaikan praduga-praduga konseptual dari ilmu empiris (Siswanto, 1997).

Sebagai konsekuensi, kebebasan yang dimaksud Husserl selalu disertai dengan tanggung jawab, yakni kesadaran bahwa semua perbuatan bersumber dari kebebasan itu. Pertanggungjawaban ini tidak hanya menyangkut diri sendiri, tetapi juga meliputi tanggung jawab terhadap orang lain, bahkan terhadap dunia secara keseluruhan. Mengikutsertakan orang lain dalam pertanggungjawaban berarti menunjukkan solidaritas antar manusia. Maka, dalam upaya mengejar citra diri yang lebih baik, seseorang harus memilih tindakan yang bermanfaat bagi semua. Manusia dengan kebebasannya memiliki kemampuan untuk melepaskan diri dari masa lalu, sehingga selalu terbuka kemungkinan untuk memulai hal baru sesuai dengan penemuan-penemuan baru melalui kesadaran murni. Di sinilah letak sikap optimistis Husserl: ia mendorong, menggugah keberanian manusia, memberi harapan, dan meyakinkan bahwa segala sesuatu dapat berubah.

Namun, aspek negatif sekaligus kelemahan dari pemikiran Husserl justru terletak pada puncak kekuatannya, yakni pada konsep kesadaran murni atau subjek murni. Dengan konsep ini, pada akhirnya manusia harus menolak eksistensi Tuhan dan nilai-nilai religius keagamaan. Sebagai konsekuensi dari konsep kesadaran murni, pemikiran Husserl cenderung menjadi ateistik. Jika Tuhan diterima sebagai realitas, maka kebebasan manusia dianggap tidak lagi mutlak. Tuhan akan menciptakan hukum moral universal dan mengatur semua perbuatan manusia. Berangkat dari pemikiran Husserl, manusia yang berusaha mengejar citra dirinya yang semakin tinggi dihadapkan pada dilema besar: apakah manusia sama sekali bebas, atau justru sama sekali tidak bebas (Siswanto, 1997).

Peran Dan Pengaruh Pemikiran Edmund Husserl

Fenomenologi Husserl sudah banyak memberikan sumbangan besar bagi cara berpikir dalam filsafat dan juga perkembangan ilmu-ilmu sosial serta humaniora. Namun, hal ini bukan berarti filsafat sudah mencapai tujuan akhir. Justru, sikap kritis yang mendalam harus terus dijaga, seperti yang ditekankan oleh Husserl. Menerima gagasan filsafat secara kaku dan dogmatis dianggap bertentangan dengan semangat filsafat itu sendiri, sekaligus bertentangan dengan semangat fenomenologi.

Fenomenologi Husserl menawarkan sebuah cara atau metode untuk meneliti dan memahami kenyataan. Metode ini bisa digunakan untuk mempelajari dan menemukan jawaban atas berbagai masalah nyata yang dihadapi manusia pada masa sekarang. Fenomenologi Husserl dalam perkembangannya kembali mendapat perhatian, salah satunya melalui karya *Lan Rcry Owen* yang menyoroti terapi perilaku kognitif, keterikatan, dan psikodinamika. Jika suatu aliran terapi tidak mampu menjelaskan bagaimana seseorang memahami sudut pandang orang lain, maka aliran itu dianggap kurang reflektif. Fenomenologi sendiri hadir dalam ilmu-ilmu humaniora sebagai respons terhadap psikologi empiris naturalistik yang berkembang lebih dari satu abad (Owen, 2012).

Psikologi empiris menempatkan dirinya sejajar dengan ilmu alam seperti kimia, fisika, atau biologi, padahal ia tidak cukup menjawab persoalan mendasar tentang pengalaman manusia. Dalam ranah psikiatri, pemikiran fenomenologis memberi dasar bagi studi psikopatologi yang dipelopori Karl Jaspers dan Ludwig Binswanger. Di sini, istilah fenomenologi dipahami sebagai pengalaman hidup yang berkaitan langsung dengan masalah kesehatan mental. Dari perspektif filsafat, arus pemikiran "*kontinental*" mengambil inspirasi dari Husserl, Heidegger, hermeneutika, dan skeptisisme, sehingga melahirkan fenomenologi eksistensial, dekonstruksionisme, hingga poststrukturalisme dan postmodernisme. Pemikiran ini juga dikembangkan untuk membahas realitas sosial, seperti yang dilakukan Simone de Beauvoir dengan analisis hubungan laki-laki dan perempuan, sekaligus tanggapannya terhadap Freud tentang perkembangan anak dan seksualitas.

Fenomenologi juga menjalin kesamaan dengan filsafat analitik pasca-Wittgenstein, dengan ilmu kognitif, bahkan berkembang menjadi psikologi kualitatif empiris di Amerika, serta diterapkan dalam bidang keperawatan. Dengan demikian, fenomenologi tidak hanya berhenti pada ranah filsafat, tetapi menyebar luas ke berbagai disiplin ilmu. Lebih jauh, pengaruh fenomenologi Husserl terlihat pada lingkaran pemikirannya yang awalnya dipengaruhi sejarah filsafat, khususnya dalam menanggapi Kant dan Neo-Kantianisme. Husserl berusaha menolak pandangan bahwa ilmu empiris dapat menjawab semua pertanyaan dasar. Baginya, penting untuk memahami hakikat sebuah gagasan. Ia juga menekankan peran matematika murni dalam kaitannya dengan penerapan di dunia nyata. Pemikiran ini kemudian dikembangkan oleh tokoh fenomenologi kontemporer seperti Eduard Marbach, Iso Kern, Elisabeth Stroker, Rudolf Bernet, dan Dan Zahavi, yang mendalami karya-karya Husserl, termasuk yang belum dipublikasikan.

Hubungan fenomenologi dengan ontologi dan hermeneutika dipertegas oleh murid Husserl, Martin Heidegger, sementara Maurice Merleau-Ponty memperluas pengaruhnya di Prancis. Tokoh lain, Aron Gurwitsch, menggabungkan fenomenologi dengan psikologi Gestalt, sedangkan Dorion Cairns menerjemahkan karya Husserl ke dalam bahasa Inggris meski menarik kesimpulan yang berbeda. Konsep *intersubjektivitas* menjadi kontribusi besar Husserl, terutama dalam perkembangan anak dan dewasa melalui pemikiran Daniel Stern, Colwyn Trevarthen, Josef Perner, dan Stein Braten. Intersubjektivitas menunjukkan bahwa manusia selalu saling merespons dan membangun dunia makna bersama dengan memahami sudut pandang orang lain. Gagasan fenomenologis kemudian banyak diterapkan dalam bidang psikoterapi. Heidegger, mengkritik dan mengembangkan psikoanalisis Freud, yang kemudian melahirkan aliran psikoterapi eksistensial dan berpengaruh terhadap terapi

humanistik. Fenomenologi tidak hanya menjadi metode teoritis, tetapi juga dasar praktis dalam memahami pengalaman manusia (Owen, 2012). Kontribusi penting dari pemikiran Husserl adalah konsep *intersubjektivitas*, yaitu bagaimana kesadaran seseorang selalu terhubung dengan kesadaran orang lain sehingga membentuk dasar dunia sosial. Melalui gagasan ini, Husserl meletakkan fondasi bagi ilmu sosial dengan menegaskan bahwa realitas sosial dibangun dari pengalaman bersama yang lahir melalui empati (*Einfuhlung*). Ini menjadi pijakan kuat untuk memahami berbagai fenomena sosial, bukan sekadar dari sisi data statistik, tetapi dari pengalaman subjek yang saling berhubungan. Fenomenologi Husserl memberi arah baru bagi ilmu sosial dan humaniora dalam memahami realitas sosial dan budaya secara lebih mendalam (Witadan & Mursa, 2022).

Selain itu, Husserl juga mengembangkan etika fenomenologis yang menekankan pentingnya nilai subjektif maupun intersubjektif dalam pengalaman moral. Etika ini tidak hanya menuntut tindakan berdasarkan prinsip universal yang bersifat abstrak, tetapi juga memperhatikan konteks serta nilai-nilai konkret dari pengalaman manusia. Husserl bahkan menyusun hierarki nilai, mulai dari nilai yang bersifat sensuous hingga spiritual, dan menegaskan bahwa semua nilai tersebut berakar pada pengalaman perasaan serta kehendak manusia. Pendekatan ini sangat relevan hingga kini, terutama dalam diskusi etika yang menekankan subjektivitas, tanggung jawab personal, dan juga nilai kebersamaan dalam masyarakat yang kompleks (Thomas, 1999).

Lebih jauh, melalui konsep dunia kehidupan (*lifeworld*), Husserl menegaskan bahwa dunia sehari-hari yang kita alami secara langsung merupakan dasar dari segala bentuk pengetahuan dan pengalaman ilmiah. Menurutnya, ilmu pengetahuan modern tidak akan mampu memahami realitas secara utuh tanpa memperhatikan dunia kehidupan nyata yang dijalani manusia. Gagasan ini menjadi kritik terhadap pandangan ilmiah yang terlalu reduksionis, sekaligus membuka ruang bagi kajian interdisipliner dalam ilmu sosial dan humaniora yang lebih menghargai konteks, pengalaman, serta subjektivitas manusia (Cudjoe, 2023).

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Edmund Husserl adalah seorang filsuf Jerman yang lahir tahun 1859 dan dikenal sebagai pendiri fenomenologi modern. Latar belakang pendidikannya di bidang matematika serta bimbingan dari tokoh seperti Franz Brentano membentuk cara berpikirnya. Dari sini lahirlah gagasan fenomenologi, yang muncul sebagai kritik terhadap cara berpikir zaman itu, seperti empirisisme, psikologisme, dan scientisme, yang hanya menekankan hal-hal objektif dan melupakan pengalaman manusia. Dalam pemikirannya, Husserl memperkenalkan konsep *epoche* (menanggihkan penilaian) dan tiga bentuk reduksi (fenomenologis, eidetis, dan transendental) untuk menemukan makna yang paling murni dari setiap pengalaman. Ia juga menekankan intensionalitas, yaitu bahwa setiap kesadaran manusia selalu mengarah pada sesuatu, serta intersubjektivitas, yaitu hubungan antarindividu yang membentuk dunia sosial.

Selain itu, Husserl mengembangkan etika fenomenologis yang memperhatikan nilai pengalaman manusia secara nyata, dan konsep *lifeworld* (dunia kehidupan) yang menekankan pentingnya pengalaman sehari-hari sebagai dasar ilmu pengetahuan. Pemikiran Husserl sangat berpengaruh, tidak hanya dalam filsafat, tetapi juga dalam

ilmu sosial, humaniora, psikologi, bahkan terapi. Ia memberikan cara pandang baru bahwa untuk memahami realitas, kita tidak cukup hanya melihat data atau hukum alam, tetapi juga harus memperhatikan kesadaran dan pengalaman manusia. Walaupun ada kelemahan, misalnya kecenderungannya mengabaikan aspek ketuhanan, pemikiran Husserl tetap menjadi warisan penting yang relevan untuk menjawab tantangan sosial, budaya, dan moral di zaman sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Cudjoe Ebenezer. 2023. "Making Sense of Husserlian Phenomenological Philosophy in Empirical Research", *International Journal of Qualitative Methods*, Vol. 22.
- Dahlan Moh, 2010, *Pemikiran Fenomenologi Edmund Husserl Dan Aplikasinya Dalam Dunia Sains Dan Studi Agama*, *Jurnal Salam*, Vol. 13 No. 1.
- Daulay Maraimbang, 2010, *Filsafat Fenomenologi: Suatu Pengantar*, Medan: Panjiaswaja Press.
- Edmund Husserl dan Fondasi Fenomenologis Psikologi, Oleh Joel Blackstock LICSW-S MSW PIP no.4135C-S, 29 Juli 2024, (Terjemahan Google), <https://gettherapybirmingham.com/edmund-husserl-and-the-phenomenological-foundations-of-psychology/>
- Hafiz Abdul, 2021, *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Fenomenologi Edmund Hussrl*, *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, Vol. 3 No. 3.
- Hardiansyah, 2013, *Teori Pengetahuan Edmund Husserl*, *Jurnal Substantia* Vol. 15, No. 2.
- Jimmy Liem, 2025, *Interseksi Antara Rasionalitas Perspektif Kant dan Pengalaman Spiritual Alvin Plantinga: Tinjauan Fenomenologis*, *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, Vol. 01, No. 05.
- Nugraheni Shofi, dkk, 2023, *Konsep Fenomenologi Edmund Husserl Dan Relevansinya Dalam Konsep Pendidikan Islam*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No. 2.
- Owen Ian Rory, "Husserl's Phenemology Explained". Scribd, 22 Januari 2012, <https://share.google/3XATHucrFwXg45fFr>, (Terjemahan Google Dokumen).
- Rahayu Fuji, Amril Mansur, 2025, *Epistimologi, Fenomenologi, Hermuneutika Dan Dekonstruksionisme*, *Multidisciplinary Indonesian Center Journal*, Vol. 2 No. 1.
- Siswanto Dwi, *Refleksi Aktualitas Fenomenologi Edmund Husserl Dalam Filsafat Kontemporer*, *Jurnal Edisi Khusus Agustus* 97.
- Stanford Encyclopedia of Philosophy, "Edmund Husserl," dipublikasikan pada 8 Agustus 2025, <https://plato.stanford.edu/entries/husserl/>
- Supriadi, 2015, *Perkembangan Fenomenologi Pada Realitas Sosial Masyarakat Dalam Pandangan Edmund Husserl*, *Jurnal Scriptura*, Vol. 5 No. 2.
- Thomas V.C. 1999. "Phenomenological Ethics of Husserl", *The Journal Of Philosophy*, Vol. I, Issue I.